

Upaya Peningkatan Ketaqwaan dalam Meraih Derajat Furqan (Hidayah Taufiq) Berdasarkan QS. Al-Anfaal Ayat 29

¹Asep Awaludin, ²Dedih Surana, ³A. Mujahid Rasyid

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹heyasepawaludin@yahoo.com, ²heyasepawaludin@gmail.com, ³heyasepawaludin@hotmail.com

Abstrak. Dalam QS. Al-Anfaal ayat 29 berisi penjelasan tentang pahala bagi orang yang bertaqwa. Pentingnya taqwa dalam QS. Al-Anfaal ayat 29 tersebut agar manusia dapat membina, merawat, dan menjaga diri, sehingga umat manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan untuk memperoleh kebahagiaan itu, manusia membutuhkan hidayah Allah SWT. Hidayah taufiq merupakan anugerah Allah SWT yang diberikan kepada manusia agar manusia selalu berada di jalan yang benar. Berbeda dengan hidayah pada umumnya, hidayah taufiq tidak diberikan secara cuma-cuma, namun dibutuhkan upaya untuk meraihnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, metode penyelidikan deskriptif mencakup berbagai teknik deskriptif, di antaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan. Esensi QS. Al-Anfaal ayat 29 antara lain; (1) Allah memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa bertaqwa yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. (2) Hidayah taufiq diberikan oleh Allah pada hamba-Nya untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. (3) Hidayah taufiq (furqan) dapat diraih oleh hamba Allah dari upaya peningkatan ketaqwaan kepada-Nya. Implikasi yang terkandung dari QS. Al-Anfaal ayat 29 adalah: (1) Setiap muslim hendaknya menanamkan pemahaman tentang ketaqwaan dan hal-hal yang dapat meraih derajat taqwa. (2) Setiap muslim hendaknya menggunakan kesempatan untuk menggunakan hidayah-hidayah Allah yang sudah ada. (3) Setiap muslim hendaknya senantiasa memelihara ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Peningkatan, Ketaqwaan, Hidayah Taufiq

A. Pendahuluan

Di zaman modern sekarang ini manusia tidak akan pernah bisa lepas untuk mencari nilai-nilai kebenaran yang sebenarnya karena kesehariannya manusia dihadapkan berbagai macam persoalan yang membutuhkan penyelesaian. Banyaknya permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari bukan tanpa sebab dan tanpa alasan, ditambah kita berada di era globalisasi era yang akan menggerus setiap individu, jika individu tersebut tidak bisa mengambil dampaknya seperti apa.

Erhamwilda (2009:47), manusia selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup, dan manusia hidup memang diuji oleh Allah, dan manusia tunduk pada aturan Allah. Allah janjikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebaliknya manusia yang ingkar akan merasakan penderitaan atau kesusahan dalam hidup dan ketidaktentraman, serta mendapatkan siksa di akhirat.

Penderitaan dan kesusahan yang manusia rasakan disebabkan akan berakibat pada keimanan dan ketaqwaannya. Seperti keimanan, ketaqwaan manusia juga ada pasang surutnya. Ketika ketaqwaan manusia menurun, mereka selalu mengambil jalan pintas yang tidak ada manfaat baginya, salah satunya dengan melakukan bunuh diri. Dengan hidupnya yang tidak tentram jauh dari kebahagiaan, dengan melakukan bunuh diri, manusia beranggapan bahwa melakukan bunuh diri adalah solusi terakhir untuk menyelesaikan berbagai permasalahannya.

Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang biasanya diyakini oleh pelakunya untuk mengakhiri hidup. Pelaku bunuh diri beranggapan bahwa, bunuh dirilah pilihan terbaik untuk akhiri penderitaan yang sedang mereka alami. Biasanya, pelaku bunuh

diri itu dikarenakan adanya depresi. Baik itu karena keadaan ekonomi, sosial, terlebih lagi faktor keagamaannya lemah.

Islam tidak mengenal dan mengajarkan bunuh diri. Hidup dan mati itu ada di tangan Allah SWT dan merupakan karunia dan wewenang Allah SWT. Maka Islam melarang orang melakukan bunuh diri dengan alasan apapun. Apapun alasan dan caranya membunuh diri hukumnya adalah syirik. Sedangkan pelaku syirik tidak akan diampuni dosanya oleh Allah, bahkan kekal disiksa dalam api neraka.

Manusia yang melakukan bunuh diri disebabkan jauh dari harapannya. Dari zaman dahulu sampai sekarang dan yang akan datang, manusia tidak ingin lepas dari harapannya, yaitu hidup yang dijalaninya ingin selalu ada dalam kebahagiaan, ketentraman baik lahir maupun batin. Dalam hal ini tentunya manusia membutuhkan berupa hidayah dari Allah agar mendapatkan kebahagiaan tersebut.

Mawardi Labay El-Sulthani (2003:3) menjelaskan bahwa, alangkah beruntungnya orang yang selalu berada di jalan Ilahi, jalan yang lurus yang membuatnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Namun demikian, tidak semua orang bisa menginjakkan kaki di jalan itu, karena harus melewati serangkaian jalan lain yang tidak mudah. Karena tidak mudah, perlu banyak berlatih dan membekali diri dengan berbagai hal yang dibutuhkan. Tanpa hal tersebut, sulit rasanya merealisasikan cita-cita mulai “bersama Allah”.

Jalan Ilahi itulah yang bernama hidayah, sebuah petunjuk bermuatan nilai-nilai kebenaran yang *ajeg*, nyaman, dan membuat orang tidak tersesat. Jalan itulah yang berhasil ditapaki oleh para Nabi dan Rasul Allah, orang-orang saleh dan para *syuhada*. Jalan itu pula yang selalu diminta oleh orang-orang yang menyatakan diri sebagai hamba Allah, hamba yang tidak pernah menyembah selain Allah dan tidak pernah meminta selain kepada-Nya.

Dalam menggapai kebahagiaan itu semua, manusia tentunya harus bersungguh-sungguh untuk berbuat baik kepada Allah dan kepada sesama manusia itu sendiri. Allah tidak akan memberikan hidayah kepada orang-orang yang tidak bersungguh-sungguh. Sesungguhnya hidayah dari Allah akan kita peroleh manakala apa yang kita mau, menyamai dengan apa yang Allah mau, atau menyamakan persepsi kedua belah pihak antar Khaliq dan makhluk. Jika keduanya telah sama, maka dengan segera akan kita peroleh hidayah dari Allah SWT.

Dengan melihat kondisi bahwa banyak manusia yang kurang menyadari dirinya akan diberikan hidayah oleh Allah SWT, maka mereka memerlukan adanya suatu upaya agar dapat mengarahkan ketaqwaan mereka terlebih dahulu ke arah yang lebih tinggi.

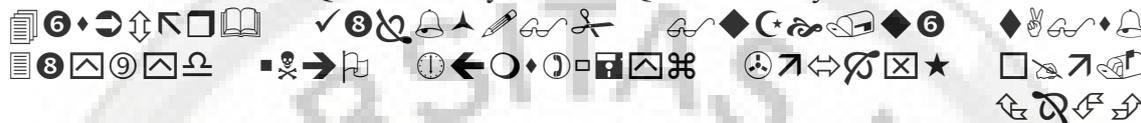
Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfaal ayat 29:



“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. Al-Anfaal : 29) (Depag RI, 1990:265)

(membimbing, mengarahkan) sebagai lawan dari “*adhalla*” (menyesatkan). Menurut al-Ashfahani dalam *Mufradat fi Gharib al-Qur’an* (1990), kata “*hada*” berarti “*dilalah bi luthf*” (petunjuk dengan kelembutan). Sementara menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* (I/2002), kata “*hada*” memiliki dua arti, yaitu tampil ke depan memberi petunjuk, dan menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir istilah “*hadiah*” yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.

Adapun secara terminologi, “*hidayah*” (*hidayah*) dapat dimaknai secara umum dan khusus. *Hidayah* dalam makna umum adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada semua makhluk-Nya, mulai dari binatang sampai manusia. *Hidayah* ini dapat berupa insting (*ghara'iz*), indra (*hawas*), dan akal (*'aql*) bagi manusia. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. Thaaha ayat 50 dan QS. Al-A'la ayat 1-3:



“*Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang Telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, Kemudian memberinya petunjuk."* (QS. Thaaha : 50). (Depag RI, 1990:481)

Sedangkan *hidayah* dalam makna khusus adalah petunjuk yang datang dari Allah kepada manusia agar berada di jalan yang benar. *Hidayah* ini bisa diistilahkan dengan Agama, yakni wahyu Allah melalui para Nabi dan Rasul untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili (2013:59-60), *hidayah* terdiri atas beberapa macam. Berikut ini adalah macam-macam *hidayah*:

a) (*هِدَايَةُ الْإِلْهَامِ الْفِطْرِيِّ*) *Hidayah al-Ilham al-Fithri*

Hidayah yang diberikan Allah sejak manusia baru lahir, sehingga butuh dan bisa makan dan minum. Seorang bayi suka menangis jika lapar atau dahaga, padahal tidak ada yang mengajarnya. Tanpa melalui proses pendidikan, bayi juga bisa tertawa tatkala bahagia. *Hidayah* ini diberikan oleh Allah tanpa usaha dan tanpa permintaan manusia.

b) (*هِدَايَةُ الْحَوَاسِ*) *Hidayah al-Hawas*

Hidayah ini diberikan Allah kepada manusia dan hewan. Bedanya kalau kepada hewan diberikannya secara sekaligus, dan sempurna sejak dilahirkan induknya. Sedangkan pada manusia *hidayah al-hawas* diberikan secara berangsur. Dengan *hidayah* ini, manusia bisa membedakan rasa asin, pahit, manis, enak, lada, bau, harum, kasar atau pun halus, tanpa melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini berfungsi untuk memfungsikan *hidayah al-hawas* secara optimal. ini dikenal juga dengan panca-indra yang terdiri atas: lidah sebagai alat rasa; mata sebagai alat melihat; telinga sebagai alat mendengar; hidung sebagai alat hirup yang mengetahui bau atau harum; dan kulit bisa merasa panas, dingin atau keras dan lunak. Itu semua termasuk *hidayah al-hawas*.

c) (*هِدَايَةُ الْعَقْلِ*) *Hidayah al-'Aqli*

Seorang manusia, bisa membedakan mana yang benar mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, karena ia diberi *hidayah al-'aqli*. Jadi fungsi *hidayah al-'aqli* adalah untuk meluruskan pandangan *hidayah al-ilham* dan *hidayah al-hawas* yang kadang-kadang salah tanggapannya.

d) (هِدَايَةُ الدِّينِ) *Hidayah al-Din*

Ialah petunjuk Allah berupa ajaran dan hukum-hukum yang meluruskan kekeliruan yang muncul akibat aqal yang dipengaruhi nafsu. Untuk meluruskan pendapat akal itu, maka Allah memberi manusia hidayah al-Din pedoman hidup yang berfungsi membimbing manusia ke jalan yang benar. Allah berfirman:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Dan telah Kami beri petunjuk dua jalan hidup”. (QS. Al-Balad : 10) (Depag RI, 1990:1061)

Ibnu Mas’ud mengatakan bahwa menurut ayat ini, Allâh I memberikan jalan hidup itu terdiri atas baik dan yang buruk. Manusia dengan aqalnya dipersilakan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Hidayah al-din membimbing manusia untuk mengambil jalan yang lurus. Namun hidayah ini tidak bisa diperoleh manusia tanpa melalui proses pembelajaran. Hanya orang yang mempelajari syari’ah, yang meraih hidayah al-Din.

e) (هِدَايَةُ التَّوْفِيقِ وَالْمَعُونَةِ) *Hidayah at-Taufiq*

Allah memberikan hidayah yang tersebut di atas, Hidayatul Ilham, Hidayatul-hawas dan Hidayat al-Din Wasyara’i, kepada manusia berlaku umum. Setiap manusia menerima hidayah ilham, hidayah hawas, hidayah aqal. Kemudian hidayah diniyah, bisa diperoleh melalui pembelajaran. Namun tidak setiap manusia mendapat hidayah al-taufiq, walau belajar atau diajari. Tidak sedikit manusia masih senang memilih jalan yang bertentangan dengan aturan Allah, walau sudah memiliki hidayah al-Din.

Yakub Ismail (1988:716) mengutip pandangan Imam Al-Gazhali ada lima hal yang membuat seseorang dapat meningkatkan dan memperkokoh ketaqwaanya kepada Allah SWT:

a). *Mu’ahadah*

Yaitu berjanji kepada Allah untuk tunduk dan taat dalam melaksanakan perintah dan menjahui segala larangan-Nya. Sesungguhnya apabila kita bisa meresapi dan menghayati makna ibadah sholat kita yang kita lakukan setiap hari disitu kita sudah berikrar kepada Allah yaitu pada saat kita membaca QS. Al-Fatihah.

Jika kita selalu bermu’ahadah kepada Allah maka kita akan selalu memiliki ketaatan kepadanya untuk selalu beribadah dan menggantungkan hidup kita itu hanya kepada-Nya.

b). *Muraqabah*

Yaitu perasaan yang tumbuh dalam diri kita bahwa Allah itu keberadaan-Nya sangat dekat dengan kita, sehingga menumbuhkan perasaan bahwa Allah itu selalu mengawasi apa yang akan kita perbuat. Hal ini akan membuat kita selalu melakukan perbuatan yang baik dan tidak berani berbuat yang menyimpang dari jalan Allah. Karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban dari semua yang telah kita perbuat nanti kelak di akherat.

c). *Muhasabah*

Yaitu aktifitas menghisab atau menghitung semua amal yang telah diperbuat. Hal ini harus kita lakukan agar kita tidak rugi nantinya di akhirat apakah amal shaleh kita lebih banyak di bandingkan dengan dosa dan

kemaksiatan yang telah kita lakukan. Jika kita senantiasa menghisab semua amal yang kita lakukan kita akan mengetahui apakah kita beruntung atau rugi sehingga kita bisa introspeksi diri dan selalu meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah agar kita yang menjadi orang yang beruntung.

d). *Mu'aqabah*

Yaitu menghukum atau memberikan sanksi kepada diri atas segala kekurangan yang telah diperbuatnya terkait dengan semua aktifitas yang melanggar atau melakukan maksiat dari ajaran Allah.

e). *Mujahadah*

Yaitu bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama Allah, meskipun nantinya dia akan mendapatkan kesulitan dalam beramal, Allah SWT akan memberikan kemudahan dalam menghadapi kesulitan itu.

C. Hasil Penelitian

Hasil pembahasan analisis maka implikasi pendidikan dari QS. Al-Anfaal ayat 29:

1. Setiap muslim hendaknya menanamkan pemahaman tentang ketaqwaan dan hal-hal yang dapat meraih derajat taqwa.

Pemahaman tentang ketaqwaan sangat diperlukan, karena hal ini adalah proses supaya untuk menuju kepada tingkatan taqwa yang lebih tinggi lagi. Dan alangkah baiknya kalau seorang muslim memahami terlebih dahulu mengetahui tingkatan taqwa. Karena dengan taqwa yang maknanya hanya takut kepada Allah saja tanpa melaksanakan perintah-perintah-Nya, akan jauh dari tingkatan taqwa yang sesungguhnya. Hal-hal yang dapat menuju kepada tingkatan taqwa yang sesungguhnya diantaranya adalah; seorang muslim hendaknya menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, memenuhi hak-hak Allah SWT atas hamba-Nya, menjaga hubungan baiknya dengan sesama. Dengan begitu, setiap muslim akan taat dan patuh melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya.

2. Setiap muslim hendaknya menggunakan kesempatan untuk menggunakan hidayah-hidayah Allah yang sudah ada.

Allah membuka kesempatan kepada manusia untuk mengetahui petunjuk jalan yang benar. Setiap manusia memiliki kesempatan dekat dengan Allah yaitu mengharap ridha, rahmat dan hidayah-Nya, memohon kemudahan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat nanti. Oleh karena itu jangan pernah sia-siakan segala kesempatan yang telah diberikan oleh Allah untuk mendapatkan hidayah. Kalau hidayah telah datang, maka segeralah untuk menyambutnya. Karena hidayah bisa kapan saja datang dan pergi kapan saja tanpa manusia mengetahuinya. Hal yang dapat manusia dilakukan adalah memanfaatkan hidayah yang sudah ada pada umumnya semua manusia mendapatkan yang Allah berikan dengan cuma-cuma. Dengan begitu, jalan menuju hidayah taufiq sangat terbuka dengan lebar. Kalau tidak segera menyambutnya maka hidayah itu akan pergi dan hilang dan Allah. Akan tetapi, kalau manusia segera menyambut hidayah, Allah akan menambah hidayah baginya, memenuhi segala keinginannya untuk berbuat kebaikan amal shaleh.

3. Setiap muslim hendaknya senantiasa memelihara ketaqwaan kepada Allah SWT.

Jika derajat furqan (hidayah taufiq) telah diraih, maka secara otomatis akan terwujud pula pengaruh positif dari sikap ketaqwaan itu dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Dengan ketaqwaan yang benar manusia akan meraih hidayah sebagaimana yang akan dijanjikan oleh Allah SWT. Sebagai muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, kewajiban seorang muslim dituntut untuk meningkatkan ketaqwaan-Nya kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Setelah mengetahui taqwa itu merupakan kedudukan yang sangat mulia di hadapan Allah SWT, maka seorang muslim harus menjaganya karena setiap saat iman dan taqwa selalu mengalami pasang dan surut. Untuk meningkatkan ketaqwaan seorang muslim diantaranya, harus berjanji akan patuh dan taat kepada Allah akan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Memahami perasaan yang ada dalam dirinya, bahwa dirinya sedang dan akan terus diawasi oleh Allah SWT. Merenungkan kembali, hal apa saja yang telah diperbuat di kesehariannya itu, apakah lebih banyak melakukan perbuatan amal shalehnya atau sebaliknya. Melarang dirinya untuk melakukan perbuatan yang buruknya untuk diulangi. Dengan bersungguh-sungguh untuk melakukan itu semua, ketaqwaan muslim kepada Allah akan terpelihara.

D. Kesimpulan

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa selalu bertaqwa, apabila manusia itu sendiri mau berada di jalan yang benar. Karena dengan taqwa, manusia akan terhindar dari yang membahayakan dirinya maupun sesamanya. Dan manusia akan dijauhkan dari penghalang untuk tujuan-tujuannya. Lebih utamanya manusia akan memperoleh keselamatan serta pertolongan dari Allah SWT.

Dalam kesehariannya manusia penuh dengan cobaan hingga membutuhkan solusi agar bisa keluar dari jalan kesulitan. Dengan diberikannya furqan, manusia mampu mengatasi permasalahan yang menghalanginya. Dengan furqan itu manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang berbahaya dan yang berguna, dan jalan keluar yang memisahkan seseorang dari krisis dan kesulitan yang dihadapinya. Dengan diberikan-Nya furqan, maka manusia mendapatkan bimbingan dalam kegelapan, sehingga dapat memilih dan menempuh yang baik dan benar. Sehingga dengan adanya furqan itu, maka Allah akan menghapus kotoran-kotoran (kesalahan-kesalahan) yang tersisa akibat dosa-dosa yang ada dalam jiwa dan akan diampuni-Nya.

Esensi yang dapat ditarik dari QS. Al-Anfaal ayat 29 adalah:

- 1) Allah memerintahkan umat-Nya untuk senantiasa bertaqwa yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya termasuk memelihara hubungan baik dengan Allah dan makhluk-Nya.
- 2) Hidayah taufiq diberikan oleh Allah pada hamba-Nya untuk membedakan antara yang hak dan yang batil.
- 3) Hidayah taufiq (furqan) dapat diraih oleh hamba Allah dari upaya peningkatan ketaqwaan kepada-Nya.

Hasil pembahasan analisis maka implikasi pendidikan dari QS. Al-Anfaal ayat 29:

- (1) Setiap muslim hendaknya menanamkan pemahaman tentang ketaqwaan dan hal-hal yang dapat meraih derajat taqwa.

- (2) Setiap muslim hendaknya menggunakan kesempatan untuk menggunakan hidayah-hidayah Allah yang sudah ada.
- (3) Setiap muslim hendaknya senantiasa memelihara ketaqwaan kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Ali, Zainuddin. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa: Abu Bakar, Bahrun. (1993). *Tafsir Al-Maraghi, Juz 9 & 24*. Semarang: CV Toha Putra.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj). Jilid 1* Depok: Gema Insani
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1990). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Erhamwilda. (2009). *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hermawan, Acep. (2013). *Menjemput Hidayah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarrya.
- Ismail, Yakub; Imam Ghazali. (1988). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: C.V. Fauzan.
- Labay El-Sulthani, Mawaardi. (2003). *Pemeliharaan dan Muliakan Umat dengan Taqwa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Taqiy, Abu Firly Bassam. (2015). *Allah Selalu Memberi Jalan Keluar*. Depok: Sangkakala